

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat kriminalitas dan pelanggaran di Indonesia semakin meningkat di tahun 2013 dan 2014 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (www.komisikepolisianindonesia.com, diakses pada 20 Oktober 2013; Radlis, 2013; Pratiwi, 2013; Wibowo, 2014). Pelanggaran hukum juga tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa namun juga oleh anak usia sekolah (Amelia, 2013; harianrakyatbengkulu.com, diakses pada 7 oktober 2013; Indrawati, 2011) Perilaku-perilaku yang merugikan orang lain seperti mencuri, tawuran, *bullying* kerap dilakukan pada usia sekolah dan apabila tidak mendapatkan penanganan perilaku ini akan bertahan hingga dewasa (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013; Indrawati, 2011; Roestiyah, 2012).

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anak usia sekolah ini menuntut adanya kebijakan baru di dunia pendidikan yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini, salah satunya dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional Indonesia dengan cara mengeluarkan kebijakan kurikulum baru yaitu kurikulum berbasis pendidikan karakter, sebagai solusi pencegahan permasalahan di atas (Hendri, 2013). Pemerintah mengusungkan pendidikan karakter dengan alasan tingginya tingkat pelanggaran di Indonesia dikarenakan belum kuatnya pembentukan karakter warga Indonesia, dimana pembentukan itu sendiri

dilakukan pada usia pendidikan awal. Dengan diadakannya pendidikan karakter diharapkan karakter peserta didik dapat terbentuk dengan matang dan nilai-nilai yang telah tertanam terus bertahan hingga dewasa.

Salah satu tujuan utama dari pendidikan karakter ini adalah untuk meningkatkan empati dan perilaku prososial peserta didik. Perilaku prososial adalah perilaku yang ditujukan untuk menguntungkan orang lain tanpa mempertimbangkan keuntungan ataupun kerugian yang akan ia dapatkan sendiri (Eisenberg, Fabes dan Spinard, 2000; Penner, Dovidio, Piliavin & Schroeder dalam Widyarini, 2011). Anak dengan perilaku prososial yang tinggi akan menunjukkan sikap yang positif terhadap orang lain dan menunjukkan perilaku yang berorientasi pada kepentingan orang lain (Eisenberg, Fabes dan Spinrad dalam Eisenberg, 2006). Sebaliknya anak dengan perilaku prososial yang rendah akan menunjukkan sikap dan perilaku yang egoistik, yang berorientasi pada kepentingannya sendiri. Anak dengan perilaku prososial yang rendah menunjukkan perilaku prososial seringkali dikarenakan perilaku tersebut akan menguntungkan dirinya sendiri atau untuk menghindari konsekuensi yang tidak menyenangkan seperti menghindari hukuman. Perilaku prososial yang tinggi pada anak akan menghasilkan hubungan yang harmonis antar-individu dan antar-kelompok, sebaliknya perilaku prososial yang rendah pada anak akan menimbulkan masalah dan konflik antar-individu dan antar-kelompok (Eisenberg, 2006).

Pendidikan untuk meningkatkan perilaku prososial anak lebih baik dilakukan pada usia dini. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Baillargeon (Baillargeon, Morisset, Keenan, Normand, Jeyaganth, Boivin, Tremblay, 2011) menunjukkan bahwa anak sudah mulai menunjukkan perilaku prososial pada usia 1.5 bulan atau 2.5 tahun namun menurun pada usia 2.5 tahun atau 3.5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial muncul secara alami pada usia dini dan menurun apabila tidak mendapatkan penguatan dari lingkungannya (Baillargeon dkk, 2011; Hay, Nash dan Pederson dalam Eisenberg, 2006; Sagi dan Hoffman dalam Kidron dan Fleischman, 2006), karena itu orangtua dan guru lebih baik mulai mengenalkan perilaku prososial pada anak di usia dini agar perilaku tersebut tidak menghilang.

Salah satu perilaku prososial yang paling mudah dilihat adalah perilaku berbagi dan membantu. Perilaku berbagi adalah perilaku ketika anak memperbolehkan orang lain menggunakan barang miliknya dan membantu adalah perilaku ketika anak melakukan usaha untuk mengurangi kebutuhan non-emosional orang lain (Eisenberg, 2006). Anak yang memiliki sikap prososial yang tinggi akan lebih sering menunjukkan perilaku berbagi dan membantu dibandingkan dengan anak dengan sikap prososial rendah. Perilaku berbagi dan membantu didasari oleh empati yang merupakan bakat paling dasar dalam perkembangan emosi (Bellachi dan Farina, 2010). Anak yang memiliki empati tinggi akan lebih sering menunjukkan perilaku prososial seperti membantu dan memberi dibandingkan anak yang memiliki empati rendah.

Anak dapat diperkenalkan pada perilaku prososial termasuk perilaku berbagi dan membantu melalui cerita. Crozier dan Tincani (2006) melakukan penelitian mengenai pengaruh cerita sosial pada anak prasekolah dengan gangguan spektrum autisme, yaitu gangguan perkembangan yang ada di bawah kategori gangguan perfasif dalam buku DSM IV. Subjek dalam penelitian tersebut diberikan film dengan cerita bertema prososial, dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan perilaku prososial yang muncul dibandingkan sebelum diberikan film. Pengenalan anak terhadap perilaku sosial tidak hanya dapat dilakukan melalui film tapi juga bisa melalui dongeng, karena isi dongeng yang sarat dengan pesan moral, diharapkan dapat membuat anak belajar dari perilaku tokoh yang diceritakan dalam dongeng.

Dongeng dapat digunakan untuk mendorong perilaku prososial juga menekan perilaku antisosial. Anggraini (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh dongeng bertema prososial dalam menurunkan perilaku agresif pada anak kelas 3 SD. Anak diberikan 10 dongeng bertema prososial setiap hari sekolah selama sepuluh hari dan kemudian diobservasi kegiatannya di dalam kelas pada hari setelah diberikan dongeng. Setelah dilakukan observasi dan perbandingan *pretest-posttest* didapatkan bahwa perilaku agresif anak menurun secara signifikan.

Dongeng dalam kamus besar bahasa Indonesia di definisikan sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi (KBBI, 2008). Hendri (2013), mengatakan bahwa dongeng dapat dijadikan sebagai salah satu media dalam pendidikan karakter karena mendongeng dapat mengasah imajinasi dan fantasi anak. Dongeng juga dapat meningkatkan kemampuan afektif, relasional, spiritual, kreatif, dan

imajinatif yang berpengaruh pada sikap peduli terhadap orang lain, budi pekerti, dan kepedulian terhadap lingkungan (Hendri, 2013). Mendongeng juga bisa menjadi metode penyampaian pesan-pesan moral yang sangat efektif. Dongeng dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pengajaran kepada anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah karena proses pembelajaran melalui dongeng tidak membosankan sehingga anak menjadi lebih atentif dalam mendengarkan pesan-pesan yang diberikan. Merujuk pada pernyataan Hendri (2013) di atas bisa dinyatakan bahwa dongeng dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam setting pendidikan karena pesan disampaikan melalui cerita sehingga anak tidak merasa digurui dibandingkan dengan mendengarkan serangkaian nasehat dan petuah yang diberikan dalam metode ceramah.

Peneliti menemukan banyak penelitian mengenai dongeng dan lebih banyak lagi penelitian mengenai perilaku prososial (Anggraini, 2010; Ratnawati, 2010; Eisenberg, 1990, 1999; Lennon dan Eisenberg, 1987; Bellachi dan Farina, 2010; Kienbaum dan Trommsdroff 1999) namun belum ada yang melakukan penelitian mengenai pengaruh dongeng terhadap perilaku prososial terutama di Indonesia. Teori yang menyatakan bahwa dongeng dapat mempengaruhi perilaku prososial peneliti dapatkan dari para ahli dongeng maupun pendidik, belum ada penelitian-penelitian ilmiah yang mendukungnya. Karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara ilmiah mengenai pengaruh pemberian dongeng terhadap perilaku prososial anak.

Penelitian ini akan dilakukan pada anak usia berusia 7-8 tahun. Usia 7-8 tahun peneliti tentukan merujuk pada teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Papalia, Olds dan Feldman, 2009) yang menyatakan bahwa pada usia 7-8 tahun anak telah memasuki tahap perkembangan operasional konkret. Pada usia ini anak tidak lagi berpikir egosentris dan mulai mampu melihat situasi berdasarkan pada sudut pandang orang lain, anak juga telah mampu menggunakan penalaran induktif dan memahami hukum sebab akibat. Kemajuan kognitif inilah yang peneliti harapkan akan mampu membantu subjek penelitian untuk dapat menyerap pesan dalam dongeng lebih mudah dibandingkan anak pada usia lebih muda.

Peneliti akan melakukan penelitian di salah satu Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) di Bekasi pada populasi anak kelas 2. Peneliti sebelumnya telah melakukan observasi tidak terstruktur secara singkat juga mewawancara beberapa orang tenaga pengajar. Observasi dan wawancara dilakukan pada seting natural dan tidak terstruktur dimana peneliti melibatkan diri langsung dalam aktifitas belajar-mengajar sebagai salah satu asisten di kelas. Peneliti kemudian mendapati bahwa salah satu perilaku prososial yang perlu dikembangkan pada anak kelas 2 SD adalah perilaku membantu dan perilaku berbagi, karena anak-anak pada usia ini cenderung teritorial dan sangat posesif terhadap barang-barangnya. Apabila merujuk pada teori perkembangan kognitif Piaget (Papalia, 2009) anak pada usia 7-8 tahun semestinya telah mampu menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan dengan demikian dapat memberikan toleransi yang lebih pada orang lain, namun seringkali cara anak untuk melakukan penalaran masih keliru sehingga butuh bimbingan dari orang dewasa (raisingchildren.net.au, diakses pada 28

Januari 2015). Anak pada usia ini senang bermain dengan teman-teman dengan gender yang sama dan seringkali membuat stereotip anak-anak lain dengan gender yang berlawanan, sehingga anak tidak jarang menolak untuk bermain dengan anak lain yang berbeda jenis kelaminnya (raisingchildren.net.au, diakses pada 28 Januari 2015; www.pbs.org, 2015)

Dalam Islam perilaku prososial termasuk dalam perilaku terpuji dan telah ditekankan kemuliaan orang yang menunjukkan perilaku prososial dalam hadis dan Alquran (Ulwan, 2012), beberapa diantaranya yaitu:

Dari Ibnu `Umar r.a melaporkan Rasulullah (saw) bersabda: “Seorang muslim adalah saudara bagi sesama muslim lainnya. Tidak boleh menganiaya ataupun membiarkan dianinya. Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barang siapa membebaskan kesusahan saudaranya, maka Allah akan membebaskan kesusahannya di hari kiamat. Barang siapa menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat” (HR.Mutafaq ‘alaihi)

“Barangsiapa yang memiliki kelebihan punggung (tunggangan) hendaklah ia menghampiri orang yang tidak mempunyai punggung. Dan barangsiapa yang mempunyai kelebihan bekal maka hendaklah ia menghampiri orang yang tidak memiliki bekal” (HR. Muslim)

“Tidaklah beriman kepadaku, barangsiapa yang semalaman dalam keadaan kenyang, sedangkan tetangganya yang berada di sampingnya dalam keadaan lapar dan ia mengetahui itu.” (HR. Al-Bazaar dan Ath-Thabrani)

Ketiga hadis di atas menunjukkan anjuran mengenai membantu dan melindungi orang lain, karena semua Muslim adalah bersaudara dan orang yang membantu saudaranya dijanjikan oleh Allah berupa balasan yang lebih besar dalam rupa bantuan di hari kiamat nanti, sementara orang yang dengan sengaja mengabaikan dan menolak membantu orang lain mendapatkan celaan dan dianggap tidak beriman.

Islam telah terlebih dahulu menggunakan cerita dalam bentuk kisah untuk mengajarkan perilaku yang terpuji dan tercela. Islam banyak menggunakan kisah-kisah kaum terdahulu sebagai contoh bagi umat muslim saat ini dan sumber pembelajaran, namun kisah yang ada dalam Islam bukanlah dongeng yang merupakan kisah yang tidak benar-benar nyata dan seringkali tidak masuk akal, melainkan kisah yang benar-benar terjadi. Jenis kisah yang banyak terkandung dalam Alquran dan Hadits dengan dongeng berbeda namun tujuan pemberian kisah dalam Alquran-Hadis dan cerita dalam dongeng sama yaitu sebagai contoh perilaku. Dalam Alquran terdapat banyak ayat yang menganjurkan agar umat muslim belajar dari kisah-kisah kaum terdahulu (Ulwan, 2012):

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّلْأُفْلِي أَلَا لَبَّيْ مَا كَانَ حَدِيشًا
يُفْتَرِى وَلَكِنْ تَصَدِّيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَقْصِيرَ
كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّفَوَّمْ يُؤْمِنُونَ
١١١

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman” (QS. Yusuf:111)

وَقَوْمٌ نُوحٌ لَمَّا كَذَّبُوا الرَّسُولَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ
ءَآيَةً وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا
٣٧

“Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih” (QS. Al-Furqaan: 37)

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

“Apakah pemberian dongeng di sekolah dapat memengaruhi perilaku prososial anak usia 7-8 tahun dan bagaimana tinjauannya dalam perspektif Islam?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- Mengetahui pengaruh pemberian dongeng di sekolah terhadap perilaku prososial anak usia 7-8 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tujuan di atas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

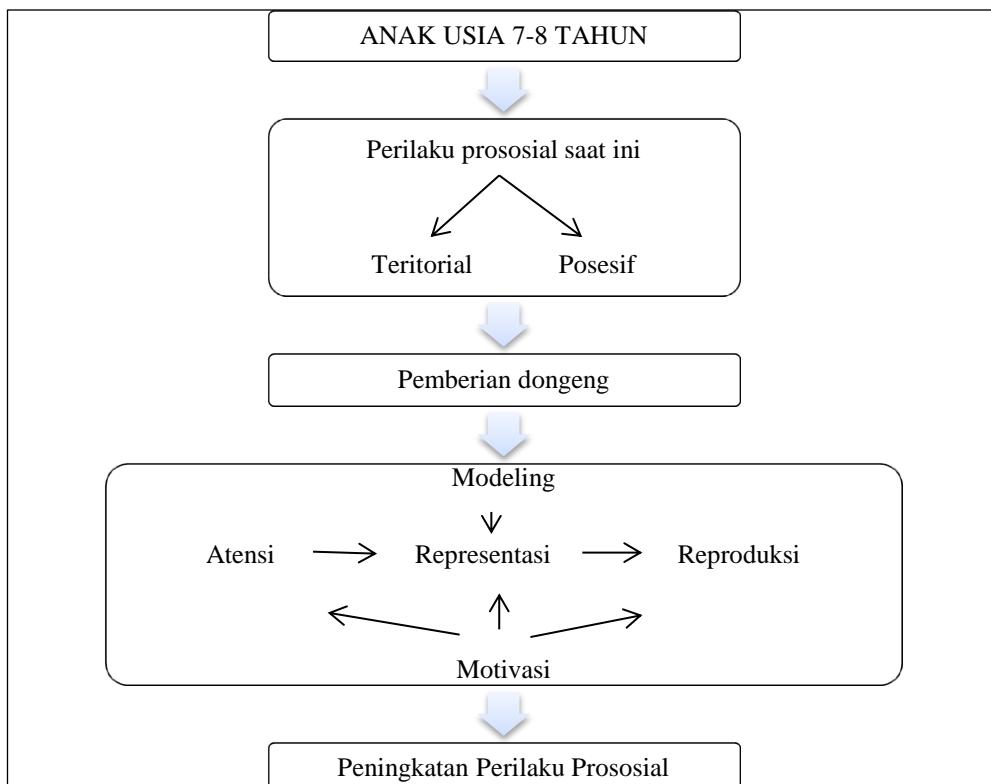
- Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya informasi di bidang Psikologi terutama Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan.
- Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pendukung ilmiah dari teori yang menyatakan bahwa dongeng memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial.

1.4.2 Manfaat praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah tempat penelitian dilaksanakan untuk meningkatkan perilaku prososial anak melalui dongeng.

1.5 Kerangka Berpikir

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Proses pembelajaran perilaku melalui dongeng ini dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan sosial kognitif oleh Bandura (Feist dan Feist, 2010) yang berpendapat bahwa manusia dapat mempelajari berbagai sikap, perilaku dan

kemampuan yang bukan dari pengalamannya langsung melainkan melalui observasi pada orang lain. Pembelajaran melalui observasi disebut *modeling*, yaitu perubahan perilaku, kognitif, dan afektif yang dihasilkan dari observasi dari seorang model atau lebih (Eggen & Kauchak, 2007). Anak melakukan *modeling* pada perilaku tokoh dongeng, memilah perilaku yang paling memungkinkan untuknya mendapatkan *reward* dan menirukannya, ketika anak mendapatkan *reward* seperti puji atau ucapan terima kasih, perilaku yang ia tirukan akan terinternalisasi menjadi perilakunya sendiri.

Pada bagan kerangka berpikir di atas peneliti akan mengukur perilaku prososial anak saat ini sebelum diberikan dongeng kemudian pada saat diberikan dongeng anak akan melakukan proses belajar *modeling* melalui observasi terhadap perilaku tokoh dongeng. Faktor yang paling penting dalam *modeling* adalah motivasi, karena motivasi akan menentukan atensi, representasi dan reproduksi yang dilakukan anak. Dongeng dapat menarik atensi anak melalui teknik bercerita yang baik, kemudian pada saat dongeng diberikan motivasi anak akan menentukan aspek dari tokoh dongeng mana yang akan ia tirukan, seringkali berupa perilaku yang paling memungkinkan bagi anak untuk mendapatkan *reward*, kemudian motivasi juga akan mendorong anak untuk menirukan perilaku yang dilakukan oleh tokoh dongeng tadi, dan apabila anak mendapatkan *reward* yang diinginkan *reward* tersebut akan menjadi motivasi anak untuk kemudian menginternalisasikan perilaku tersebut menjadi perilakunya. Apabila perilaku yang diharapkan telah terinternalisasi dalam diri anak maka akan terjadi peningkatan perilaku prososial anak dibandingkan sebelum diberikan dongeng